

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil dari seorang pengarang yaitu manusia sebagai objek dan bahasa sebagai media penyampaiannya. Menurut Faruk (2010: 41) sastra dapat dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang memiliki perbedaan antara bahasa pada umumnya. Karya sastra tidak hanya terbatas pada daya khayal atau imajinasi semata tetapi merupakan cerminan dari kehidupan nyata pada lingkungan penciptanya. Artinya, sebuah sastra ditulis dapat dan dihasilkan oleh penulis sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.

Melalui karya sastra pengarang tidak hanya mengekspresikan jiwa, tetapi sebagai alat untuk perjuangan sosial, yang memberikan pandangan terhadap persoalan di lingkungan sekitarnya. Banyak sastrawan yang memaksudkan dalam karya sastranya bukan sebagai ekspresi jiwa, tetapi cerminan masyarakat, yang merupakan alat perjuangan social, nasib orang yang menderita dan tertindas, alat untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi. Bisa juga dikatakan bahwa karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial pada lingkungan masyarakat tertentu (Faruk, 2010: 45).

Selain itu, ada beberapa faktor yang menjadi memiliki pengaruh karya sastra terhadap yang dihasilkan oleh seorang pengarang, diantaranya ada faktor sosial masyarakat, faktor budaya, faktor ekonomi, dan faktor politik dalam (Faruk,2010: 5). Itu sebabnya bahwa persoalan yang terlibat dalam karya sastra yang tidak luput

dari persoalan sosial yang terjadi di lingkungan tertentu.

Seperti halnya novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms, novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang kakak yang menggantikan posisi Ayah setelah ayahnya meninggal dunia. Seorang kakak yang bernama Saleh, mendidik adik-adiknya agar sukses di masa depan. Abu Bakar adalah adik dari Saleh. Ketika Abu duduk di bangku kelas satu SMP sempat tertunda, karena mendahulukan pendidikan Saleh saat menghadapi ujian akhir. Saat itu, kondisi ekonomi keluarga Abu dan Saleh dalam keadaan krisis sehingga Ayah berfikir untuk mengorbankan sekolah Abu untuk sementara waktu. Ayah berusaha mencari jalan keluar agar Abu bisa melanjutkan sekolahnya kembali. Setelah Saleh tamat SMA, Saleh melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Jawa karena ingin mengubah nasib.

Akhirnya Saleh berhasil menyandang pangkat letnan kolonel. Saat Saleh mendapatkan pangkat letnan, Ayah sudah meninggal dunia karena sakit paru-paru. Setelah kepergian Ayah sekarang Saleh menjadi tulang punggung keluarga serta memimpin adik-adiknya agar bisa melanjutkan jenjang pendidikan adik-adiknya hingga sukses sesuai pesan almarhum Ayah.

Beberapa tahun kemudian, Abu menyusul sang Ayah ke rahmatullah. Abu meninggal dunia karena mengalami sakit parah yaitu sirosis hati. Abu dirawat di rumah Sakit Jakarta. Ketika Abu di rumah sakit, Saleh sempat memberikan buku dan laptop. Abu menuliskan kisah hidupnya bersama Saleh yang telah dianggap sebagai Ayah keduanya. Kisah Abu dituliskan dalam laptop pemberian Saleh.

Mohd Amin Ms merupakan alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Koto Baru Padang Panjang, Sumatera Barat, dari angkatan kelima tahun

1991-1994. Mohd Amin Ms juga pernah mengabdikan sebagai guru Bahasa Inggris di Madrasah Tsunawiyah, sebagai dosen luar biasa UIN Suska Riau. Selain itu, ia juga pernah menjadi anggota Panwas Pilkada di Provinsi Riau. Karya buku yang telah diterbitkan adalah *Dilema Demokrasi* (2007) dan *Mengislamkan Kursi dan Meja* (2009). Selain itu, ada dua novel yang telah terbit adalah *Anak-anak Langit* (Pustaka Alfabet, 2011) dan *Ayah Keduaku* (Pustaka Pelajar, 2014), yang berhasil mendapatkan Anugerah Sagang kategori Buku Pilihan Sagang.

Semua novel yang telah diterbitkan Mohd Amin Ms merupakan novel perjalanan untuk meraih kesuksesan hidup dan pendidikan berdasarkan pengalaman pengarang sendiri. Dua novel diantaranya *Anak-anak Langit* menjelaskan perjalanan hidup pengarang ketika masih kecil yang memiliki impian sekolah orang-orang keturunan Tiong-Hoa. Namun impiannya tidak terwujud, sehingga ia melanjutkan sekolah di Pekanbaru atas keputusan Ayah dan Ibu. Sedangkan novel *Ayah Keduaku* menceritakan tentang perjalanan untuk meraih kesuksesan dari masa kecil hingga ia berhasil menjadi orang yang sukses. Kedua novel yang diciptakan Mohd Amin Ms menggambarkan tentang pendidikan.

Hal yang menjadikan novel *Ayah Keduaku* menarik adalah memiliki koherensi dengan latar sosial yang digambarkan melalui novel yang memungkinkan karya ini dapat diteliti. Koherensi antara struktur novel dan struktur sosial historis itulah yang menunjukkan adanya genetis karya, bahwa ia lahir dari lingkungan sosial tertentu. Sebagai karya sastra, novel ini merefleksikan kehidupan pengarang, Abu yang tidak lepas dari latar belakang kehidupan dan latar sosialnya. Selain itu, mengetahui bagaimana pandangan dunia kelompok sosial pengarang yang terdapat dalam novel.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini menekankan pada teori strukturalisme genetik, karena teori strukturalisme genetik dapat mengetahui pandangan dunia pengarang dan kelompok sosialnya. Pada teori strukturalisme genetik Goldmann, yang menjadi perhatian yang diberikan kepada suatu teks karya itu sendiri, sebagai suatu keutuhan pada sejarah sebagai suatu proses. Suatu konteks yang kemudian di pandang sebagai penciptaan dan pemenuhan terhadap wawasan atau pengetahuan terhadap pengarang dan kelompok sosial budayanya merupakan bentuk yang dihasilkan oleh pikiran yang memiliki perasaan untuk disampaikan oleh orang lain.

Novel *Ayah Keduaku* muncul bagaimana sikap Mohd Amin sebagai individu maupun kelompok sosialnya terhadap kenyataan dari sudut pandang pengarang, sehingga dapat diketahui, gagasan, aspirasi perasaan, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama, yang tidak semua anggota kelas sosial pemiliknya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang ada berdasarkan judul atau latar belakang yang ada. Rumusan masalah merupakan hal yang inti dari penelitian, yang di dalamnya mengandung pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian (Sujarweni, 2022:54). Maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini membahas mengenai apa saja yang akan dicapai dalam penelitian dan selalu menuliskan apa yang ingin dicapai dalam rumusan masalah.

Intinya tujuan penelitian harus konsisten dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian (Sujarweni, 2022: 55). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat memberikan deskripsi teori strukturalisme genetik dan proses mental pada novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, diharapkan dihasilkan konsep pandangan Mohd Amin Ms tentang masyarakat komunal dalam novel *Ayah Keduaku*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis pada penelitian ini memberikan informasi kepada seluruh penikmat sastra tentang kajian novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms. Penelitian ini dapat memperluas dan memperluas pengetahuan mengenai teori strukturalisme genetik Goldmann.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin MS, belum ada yang meneliti. Namun banyak peneliti lain yang membahas mengenai pandangan dunia pengarang dalam novel, cerpen dan naskah drama yang berbeda. Beberapa yang ada kaitannya dengan pandangan dunia pengarang.

Skripsi berjudul *Pandangan Dunia Wisran Hadi dalam Naskah Drama Jalan Lurus: Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Skripsi ini ditulis oleh Ditto Aditya pada tahun (2018), Universitas Andalas. Ditto menyimpulkan tentang naskah drama *Jalan Lurus* yang merefleksikan pandangan dunia pengarang setelah menghubungkan struktur karya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi kelahiran naskah tersebut. Pandangan dunia Wisran Hadi dalam naskah tersebut menjelaskan perlawanan terhadap ideologi dan politik budaya Orde Baru. Dalam naskah tersebut, Wisran memaparkan bahwa pemerintahan Orde Baru menganut sistem otoriter saat menjalankan kekuasaannya terhadap masyarakat.

Skripsi *Pandangan Dunia Pengarang dalam Naskah Drama Jenjang Lurus karya Prel T Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Skripsi ini ditulis oleh Aga Pratama pada tahun (2021), Universitas Andalas. Aga Pratama menyimpulkan tentang naskah drama *Jenjang Lurus* yang merefleksikan terhadap pandangan dunia pengarang yang didapat setelah menghubungkan struktur sosial yang dilatarbelakangi terhadap lahirnya naskah drama *Jenjang*, yang menciptakan semesta dan para tokohnya. Lahirnya Naskah Drama *Jenjang* yang dipengaruhi oleh beberapa hal terhadap kondisi dalam masyarakat.

Skripsi *Pandangan Dunia Pengarang dalam novel Kepanggang Wirang*. Skripsi ini ditulis oleh Abi Rafdi Fathurrahman pada tahun (2017), Universitas Negeri Semarang. Abi menyimpulkan tentang hubungan yang terjadi pada tokoh dan hubungan tokoh dengan latar kondisi sosial yang ditemukan oleh pandangan dunia pengarang mengenai kebenaran dan keadilan. Novel *Kepanggang Wirang*, Tiwiek melalui tokoh-tokohnya menyampaikan sebuah kebenaran tidak terlalu

terlihat secara kasat mata. Selain itu, menurut Tiwiek setiap korban pemerkosaan selalu menjadi pihak yang paling dirugikan, oleh karena itu seharusnya para korban tersebut harus mendapatkan keadilan yang tepat dan adil.

Skripsi *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi sebuah Pendekatan Strukturalisme Genetik*. Skripsi ini ditulis oleh Agus Priyanto pada tahun (2012), Universitas Sebelas Maret Surakarta. Agus menyimpulkan pandangan dunia pengarang yang terefleksikan dalam novel *Negeri Lima Menara* yang terlihat dari solusi yang diberikan oleh pengarang dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh problematik, pengarang ingin mengungkapkan kepada pembaca bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan tidak hanya memberikan tentang pendidikan formal, melainkan membekali santri-santrinya dengan berbagai karakter, disiplin, dan semangat serta etos yang baik dalam usaha untuk meraih cita-cita. Hal ini terlihat dari solusi-solusi yang diberikan oleh pengarang pada tokoh problematika. Pemberian solusi-solusi pada tokoh problematika ini sesuai dengan latarbelakang lingkungan sosial terhadap pengarang.

Skripsi *Pandangan Dunia Pengarang Seno Gumira Ajidarma dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Kajian Strukturalisme Genetik*. Skripsi ini ditulis oleh Petrus Damianus Ardhito Christie pada tahun (2020), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Petrus membahas tiga cerpen dan menemukan fakta kemanusiaan, subjek kolektif serta pandangan dunia pengarang secara tidak langsung mengungkapkan peristiwa yang pernah dialami oleh masyarakat Timor-timur pada Insiden Dili atau Orde Baru yang bersangkutan pada struktur cerpen

pengarang.

Fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia dijabarkan fakta kemanusiaan melalui cerpen *Saksi Mata* yaitu fakta sosial masyarakat Timor-timur yang selalu bergejolak untuk menuntut kemerdekaan, fakta individu tokoh saksi mata yang melakukan tindakan untuk mewujudkan kemerdekaan. Fakta kemanusiaan melalui cerpen *Telinga* yaitu fakta sosial Timtim melawan terhadap musuh Indonesia. Fakta kemanusiaan melalui cerpen *Rosario* yaitu fakta tentang masyarakat Timtim yang mempunyai hak untuk mempertahankan hidup. Dari tiga kumpulan cerpen diatas terangkum bagaimana pandangan dunia pengarang adalah pelecehan kemanusiaan masyarakat di Timor Leste.

1.6 Landasan Teori

a. Teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengkaji sebuah penelitian, termasuk penelitian sastra yang harus di iringi oleh landasan kerja yang jelas dan terstruktur berupa teori. Oleh sebab itu, untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dalam novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms teori yang digunakan adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme Genetik. Maksudnya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Menurut Goldmann, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai imajinasi atau pandangan sendiri. Pada dasarnya, ia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok Goldmann (dalam Faruk, 2003: 12).

Selain itu, strukturalisme percaya bahwa struktur mempunyai daya transformatif dan regulasi diri. Sesuatu yang dikatakan berstruktur apabila ia dapat

melakukan perubahan tanpa harus kehilangan terhadap keutuhan dirinya, fungsi utama yang menjadi tujuan atau yang menjadi pusat strukturnya. Bagi strukturalisme segala sesuatu di dalam dunia ini yang membangun dan menciptakan dunianya sendiri, yang terlepas dari berbagai kemungkinan terhadap pengaruh dari luar. Sesuatu yang dipahami sebagai kekuatan yang mampu membangun, mempertahankan dan mengembangkan dirinya sendiri dengan cara sendiri (Faruk, 2010: 52).

Strukturalisme cenderung memahami segala sesuatu sebagai sistem yang tertutup dan otonom. Oleh karena itu, strukturalisme dalam sastra memperlakukan karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, yang berstruktur, yang utuh, transformatif, dan regulatif pada diri sendiri. Aliran terhadap kritik baru di Amerika, Formalisme di Rusia, percaya bahwa teks sastra itu bisa dipahami dan dijelaskan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat di dalam teks. Strukturalisme percaya bahwa sastra dapat dipahami serta dijelaskan atas dasar sistem sastra sendiri yang membentuk kaidah-kaidah bagi penciptaan terhadap karya sastra Goldmann (dalam Mulyani, 2016: 20).

Strukturalisme genetik menegaskan mengenai struktur-struktur yang sudah menjadi sebuah aspek universal dari kepekaan, pikiran, dan perilaku manusia yang bisa menggantikan manusia sebagai subjek historis. Menurut inilah hal Boelhowe membedakan strukturalisme Goldmann dengan strukturalisme kontemporer yang lain. Boelhower menambahkan dalam pandangan strukturalisme genetika karya sastra yang bisa dilihat dari sebuah struktur harus dikaitkan dengan objek historis, bukan dengan subjek lain dari lingkungan terhadap historis Goldmann (dalam Mulyani, 2016: 22).

Strukturalisme genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu terhadap kemanusiaan yang pada umumnya. Sebagai seorang strukturalis, Goldmann sampai pada kesimpulan bahwa struktur yang disempurnakan menjadi struktur yang bermakna, setiap gejala yang memiliki arti apabila jika dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga pada setiap unsur menopang totalitasnya Ratna (dalam Mulyani. 2016: 22).

Pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis. Keterikatan antara pandangan dunia penulis dalam karya dengan pandangan dunia pada ruang dan waktu itulah yang merupakan hubungan genetik. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam karya sastra. Kedua, hubungan tersebut membentuk satu jaringan yang saling mengikat (Fananie, 2001:163).

Pada dasarnya, seperti yang di paparkan oleh Goldmann (1976: 493) pemahaman dasar yang harus dimiliki oleh peneliti strukturalisme genetik adalah melihat karya sastra sebagai produk budaya yang diciptakan bukan di luar melainkan di dalam masyarakat itu sendiri yang merupakan bagian dari pandangan hidup intelektual masyarakat tersebut dan melalui itu tergambar kehidupan sosial masyarakat itu (Septiani, 2022 : 36).

Oleh karena itu, untuk memahami suatu karya sastra sebagai produk budaya diperlukan proses pemahaman. Proses pemahaman yang dimaksud adalah penelusuran yang memberikan pencerahan pada struktur yang membangun objek yang diteliti, yaitu karya sastra. Untuk menjelaskan elemen-elemen yang membangun struktur mental ini diperlukan penjelasan dan genetik. Maksud dari

penjelasan merupakan perangkaian struktur dari penelusuran yang menjelaskan struktur objek itu sendiri. Peneliti tidak mengeksplor konten melainkan genetik atau gendari objek yang ditelaah. Melalui genetik peneliti menjelaskan bagaimana elemen struktur sosial yang membangun struktur mental karya sastra (Septiani, 2022 : 37).

Struktur mental merupakan genetik dari mengkristalkan suatu pemikiran, aspirasi, dan perasaan masyarakat yang menjadi konsep pandangan yang dominan. Sedangkan struktur novel yang dilihat melalui definisi novel menurut Goldmann. Bagi Goldmann novel atau karya sastra merupakan bentuk ekspresi, aspirasi, dan pandangan dari seorang penulis sebagai subjek kolektif yang menggambarkan nilai intelektual kelompok sosial.

Hubungan antara manusia dan lingkungannya, kelompok masyarakat memiliki kecenderungan untuk mempertentangkan pemikiran suatu kelompok lain yang akan menjadi pandangan yang dominan demi terciptanya keseimbangan. Hal ini memperjelas pemahaman bahwa struktur novel merupakan struktur yang dibangun dari genetik yang mengkristalkan suatu pemahaman, pemikiran, dan aspirasi masyarakat yang menjadi konsep pandangan dominan dan strukturasi yang menggambarkan pertentangan suatu kelompok sosial lainnya demi terciptanya ekuilibrium. Sehingga, masalah pertentangan antara kelompok sosial satu dan lainnya tampak dari relasi antar tokoh dan peristiwa sebagai dunia imajiner dan dikaji dari struktur karya.

Sebagai sebuah teori Goldmann yang mendukung seperangkat kategori yang saling berkaitan antara satu sama lain sehingga bisa membentuk apa yang telah disebutkan dalam teori strukturalisme genetik yaitu fakta kemausiaan, subjek

kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, pemahaman serta penjelasan (Faruk, 2010: 57).

a. Fakta kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah semua hasil perilaku manusia, baik verbal maupun fisik yang berusaha untuk memahami ilmu pengetahuan. Fakta yang dimaksud dapat berupa aktivitas sosial tertentu, aktifitas politik, maupun kreasi struktural. Fakta kemanusiaan yang hakikatnya ada dua yaitu fakta antara individu dan fakta sosial. Fakta keduanya terkait dengan peran dan sejarah. Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari unsur strukturalisme genetik. Fakta tersebut adalah segala hasil dari kegiatan perilaku manusia baik verbal maupun fisik yang dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta ini berwujud aktifitas sosial tertentu seperti membantu korban bencana seperti meminta sumbangan dan membagi-bagikan makanan, aktivitas politik tertentu seperti pemilu, kampanye, maupun kreasikultural seperti seni sastra (Faruk, 2010: 57).

Dengan demikian memiliki wujud yang bermacam-macam, fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya bisa dibedakan menjadi dua macam fakta yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang pertama merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila dan sebagainya. Selain itu, fakta sosial memiliki dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota terhadap masyarakat. Fakta kedua memiliki peran dalam sejarah Faruk dalam (Mulyani, 2016: 23).

Goldmann menganggap bahwa fakta kemanusiaan adalah suatu struktur yang berarti. Maksudnya fakta-fakta itu memiliki struktur tertentu dan makna tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus

mempertimbangkan struktur dan artinya. Dalam artian lain, semua unsur yang mendukung aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan itu tertera kepada tercapainya tujuan yang akan diarahkan (Goldmann dalam Faruk, 2010: 57).

Selain itu, ada tujuan yang menjadi makna dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri yang dapat tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan lingkungan sekitarnya, pembangunan pada percobaan yang dari subjek mengubah suasana yang ada supaya cocok untuk aspirasi-aspirasi subjek. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha pada manusia agar mencapai suatu keseimbangan yang baik pada lingkungannya (Goldmann dalam Faruk, 2010: 58).

b. Subjek kolektif

Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis). Freud selalu menganggap bahwa subjek dari semua hasil kegiatan manusia sebagai individu tertentu. Menurut anggapan Goldmann serupa itu amat serampangan. Tidak semua fakta kemanusiaan yang bersumber dari subjek individu. Subjek kolektif merupakan konsep yang masih buram. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sosial, kelompok teritorial dan lain sebagainya (Faruk, 2010: 62).

Goldmann menspesifikasikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan pandangan yang lengkap dan yang menyeluruh terhadap kehidupan yang mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia yang sebagaimana terbukti dalam perkembangan kehidupan masyarakat primitif yang

komunal ke masyarakat foedal, kapitalis, dan kemudian sosialis. Perubahan yang dilakukan kelas sosial adalah perubahan yang mendasar, yang sampai pada perubahan tingkat infrastruktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak sekedar perubahan pada tingkat super struktur Faruk (dalam Mulyani, 2016: 25)

Subjek individual dapat dikatakan sebagai subjek fakta individual, sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis). Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang merupakan kenyataan sosial yang tidak akan mampu menciptakannya.

c. Pandangan dunia pengarang

Dari teori diatas, Goldmann percaya pada homologi antara struktur pada masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama halnya. Konsep homologi ini berbeda dengan konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang menganggap bahwa bangunan dunia yang imajiner terciptanya karya sastra yang identik dengan bangunan dunia yang terdapat dalam dunia nyata. Misalnya, tata kehidupan yang nyata dapat dipahami sebagai hal yang terbentuk dari antagonisme diantara dua kelas yang memiliki kepentingan ekonomi yang sangat dominan bertentangan, bangunan dunia dalam karya sastra harus mempunyai keadaan yang demikian (Faruk, 2010: 64).

Kondisi struktural dalam masyarakat bisa membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu pada masyarakat yang mengembangkan dan membuahkan suatu pandangan dunia yang khas. Menurut Goldmann pandangan dunia itu tidak lain dari pada kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama terhadap anggota-anggota suatu kelompok sosial.

Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya tentang seperangkat gagasan abstrak dari suatu mengenai kehidupan manusia dan tempat manusia itu berdiri, melainkan merupakan gaya atau cara hidup yang mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dengan kelas yang sama dan yang membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain Faruk (dalam Mulyani, 2016: 26).

Pandangan dunia adalah pandangan yang koherensi secara menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu terhadap manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan bisa saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berdiri pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, yang merupakan respons antara respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosialnya Faruk (dalam Mulyani, 2016: 27).

Menurut Goldmann pandangan dunia diartikan sebagai kompleks yang menyeluruh dari aspirasi-aspirasi, gagasan-gagasan, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan anggota kelompok sosial. Jadi pandangan dunia adalah suatu abstraksi yang mencapai bentuk yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah fakta, ia tidak memiliki eksistensi objektif, ia hanya sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata terhadap sastra sosial (Zurmailis, 2010: 202).

Pandangan dunia tidak lahir secara tiba-tiba, ia merupakan transformasi mentalitas yang lama secara perlahan untuk membangun mentalitas baru dan teratasinya mentalitas lama. Proses yang panjang disebabkan kenyataan bahwa pandangan dunia pengarang merupakan kesadaran yang menyatakan

kecenderungan kelompok kearah suatu koherensi secara menyeluruh mengenai hubungan manusia dan alam semesta.

Kesadaran yang demikian jarang disadari pemiliknya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi terhadap karya sastra besar menurut Goldmann yang berbicara tentang alam semesta dan hukum-hukum mempersoalkan yang tumbuh darinya. Menurut Goldmann karya sastra adalah ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan usaha untuk mengekspresikan pandangan dunia pengarang itu menciptakan semesta objek-objek, tokoh-tokoh, dan relasi-relasi secara imajiner (Zurmailis, 2010:203).

b. Struktur Karya Sastra

Menurut Goldmann karya sastra yang besar dianggap sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena merupakan alam semesta dan kelompok manusia. Oleh karena itu, pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan isi yang bersifat historis. Karya sastra memberi pengaruh kepada masyarakat, bahkan seringkali masyarakat yang menentukan nilai karya sastra hidup pada suatu zaman, sementara itu, sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterima dari lingkungan yang membesarkannya dan sekalian membentuk sebagai realitas sosial. Karya sastra merupakan fenomena sosial yang terkait dengan pembaca, penulis, dan kehidupan seperti manusia. Hal itu berarti bermakna mengenai kajian karya sastra terkait dengan kajian manusia dan kajian mengenai kehidupan Faruk (dalam Mulyani. 2016: 32).

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Oleh karena itu karya sastra memiliki struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks

strukturalisme genetik. Terlihat dalam konsep struktur karya sastra yang berbeda dari konsep struktur umum yang dikenal (Faruk, 2010: 71). Faktor sejarah dan lingkungan yang ikut membentuk karya sastra, karena karya sastra itu sendiri ditulis oleh pengarang sebagai anggota masyarakat yang mengambil ide peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Di dalam esainya yang berjudul "*The Epistemology of Sociology*" Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengeskpresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat yang mengeskpresikan tentang pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi yang mengacu pada empirisitas Faruk (dalam Mulyani, 2016: 28).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara atau langkah untuk melakukan suatu penelitian. Selain itu, metode juga diartikan bagaimana cara-cara untuk dapat menjabarkan teori yang akan digunakan untuk meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga dapat memecahkan masalah dan dipahami (Ratna, 2006: 34). Sedangkan teknik berhubungan dengan proses saat pengambilan data dan analisis penelitian (Endaswara, 2003:7). Pemilihan metode dan cara kerja penelitian memiliki kaitan tentang karakteristik mengenai objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian. Agar mendapatkan hasil yang konkret, analisis dilakukan dengan menerapkan metode dialektik yang dikemukakan oleh Lucien

Goldmann.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang dikemukakan oleh Goldmann untuk menganalisis novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms. Metode dialektik memandang bahwa fakta atau gagasan hanya memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhannya dan sebaliknya keseluruhan hanya dapat dipahami melalui pengetahuan yang berhubungan dengan fakta-fakta parsial yang membangun keseluruhan. Oleh karena itu, metode dialektik merupakan proses gerak bolak-balik terus menerus tanpa diketahui titik yang menjadi pangkal (Septiani, 2022 : 47).

Menurut Goldmann prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak secara konkret yang mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” (Faruk, 2010: 77).

Goldmann mengatakan bahwa sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal mengenai tidak adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan bisa terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti layaknya garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual memiliki arti hanya ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh membangun keseluruhan itu (Faruk, 2010: 77).

Karena keseluruhan tidak dapat memahami tanpa bagian dan bagian juga

tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian terhadap pengetahuan dengan metode dialektik bisa menjadi semacam gerak yang melingkar secara terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya. Melihat karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung memiliki struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra adalah satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian” Goldmann (dalam Faruk, 2010: 78).

Menurut Goldmann (1970: 602-603), Teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian dan ia melakukan pengecekan terhadap suatu model yang membandingkan dengan keseluruhan dengan cara menentukan sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh, daftar elemen dan hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula dan frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek. Melalui langkah-langkah kerja yang diperiksa secara terus-menerus ditemukan antara subjek trans-individual dengan dunia sekitarnya dan pandangan dunia pengarang.

Metode semacam itu tidak hanya berlaku untuk menganalisis teks sastra, tetapi juga berlaku untuk struktur yang telah mengatasi teks sastra itu, struktur yang menempatkan teks sastra itu secara keseluruhan hanya sebagai bagian. Goldmann mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang kolektif dapat dipergunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra (Faruk, 2015:79).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam suatu penelitian sangat penting. Karena sistematika penulisan dapat memberikan gambaran yang berupa informasi, permasalahan dan langkah-langkah yang akan dibahas dalam suatu penelitian.

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab II : Genetik novel *Ayah Keduaku* karya Mohd Amin Ms

Bab III : Pandangan dunia Mohd Amin Ms dalam novel *Ayah Keduaku*

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.